

## SEJARAH NAGARI

### A. Asal-usul

Manggopoh merupakan salah satu Nagari yang terdapat dalam Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Asal mula nama Manggopoh menurut sejarah bermula karena adanya sumber "*air sumur uwok*" di Lubuk Lansek yang keluar terus-menerus dengan jernih "*mangkapopoh*," berada disekitar Simpang Gudang Jorong Balai Satu saat ini, serta mempunyai nilai historis, maka dinamakanlah Nagari ini dengan Nagari Manggopoh.

Manggopoh termasuk Nagari tertua di Agam bagian barat yang sudah ada semenjak abad ke-19 (*sembilan belas*). Penduduknya berasal dari berbagai daerah seperti Matur, Maninjau, Padang Pariaman, Palembayan, Pasaman dan dari daerah lainnya. Manggopoh setingkat dengan Nagari yang ada disekitarnya seperti Lubuk Basung, Nagari Bawan, Nagari Garagahan, Kampuang Pinang, Kampuang Tengah, Tiku Utara, Tiku Limo Jorong.

Nagari Manggopoh terdiri atas 7 (tujuh) Suku dibawah 38 (*tiga puluh delapan*) kepemimpinan Niniak Mamak. Adapun gelar adat Niniak Mamak tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

DAFTAR GELAR ADAT NINIAK MAMAK NAGARI MANGGOPOH

NO	SUKU	GELAR PUSAKO	KEBERADAAN
1.	Sikumbang	1.1. Dt. Rajo Bandaro	Rajo
		1.2. Dt. Rajo Dihilie	Anggota
		1.3. Dt. Rangkayo Mulie	Anggota
		1.4. Dt. Jalo Anso	Anggota
		1.5. Dt. Jando Basa	Anggota
		1.6. Dt. Majo Indo	Anggota
		1.7. Dt. Bungsu	Anggota
2.	Chaniago	2.1. Dt. Tumbijo	Rajo
		2.2. Dt. Sirajo	Anggota
		2.3. Dt. Bagindo	Anggota
		2.4. Dt. Tan Majo Lelo	Anggota
		2.5. Dt. Rangkayo Kaciak	Anggota
		2.6. Dt. Mandindiang Basa	Anggota
		2.7. Dt. Parpatiah	Anggota
		2.8. Dt. Parpatiah Nan Hitam	Anggota
		2.9. Dt. Singo Basa	Anggota
3.	Jambak	3.1. Dt. Basa	Rajo
		3.2. Dt. Panjang	Anggota
		3.3. Dt. Rangkayo Tuo	Anggota
4.	Tanjung	4.1. Dt. Majo Sati	Basa
		4.2. Dt. Ganto Suaro	Anggota
		4.3. Dt. Talut Api	Anggota

		4.4. Dt. Bintaro Rajo	Anggota
		4.5. Dt. Bintaro Hitam	Anggota
		4.6. Dt. Mangkudun	Anggota
		4.7. Dt. Majolelo	Anggota
		4.8. Dt. Tumbasa	Anggota
5.	Koto	5.1. Dt. Rajo Mudo	Basa
		5.2. Dt. Tumangguang	Anggota
		5.3. Dt. Jalelo	Anggota
6.	Mandailiang	6.1. Dt. Indo Marajo	Basa
		6.2. Dt. Sati	Anggota
		6.3. Dt. Rajo Nan Sati	Anggota
7.	Piliang	7.1. Dt. Bandaro	Basa
		7.2. Dt. Rajo Harimau	Anggota
		7.3. Dt. Rajo Mangkuto	Anggota
		7.4. Dt. Rangkayo Hitam	Anggota
		7.5. Dt. Marajo	Anggota

## B. Perang Manggopoh

Namanya memang tidak setenar R.A. Kartini dari Jepara Jawa Tengah, yang memperjuangkan nasib perempuan, atau Cut Nyak Dien dari Aceh. Bahkan mungkin orang lebih mengenal Rochana Koeddoes, pejuang hak-hak perempuan di Padang. Namun kalau dilihat dari catatan perjalanan hidup dan sepak terjang Siti Manggopoh tidak kalah dari ketiga pejuang tersebut.

Siti Manggopoh, yang bernama asli cukup singkat "*Siti*" lahir di bulan Mei 1880 di Nagari Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Manggopoh merupakan salah satu Nagari tertua di Agam bagian barat, disamping Nagari lainnya, seperti Nagari Lubuk Basung, Geragahan, Bawan dan Tiku. Di Manggopoh sawah dan ladang terbentang subur menghijau, didukung 4 (*empat*) sungai besar, salah satunya sungai Batang Air Antokan.

Orang tua Siti Manggopoh bernama Sutan Tariak dan Mak Kipap, sudah lama mendambakan seorang anak perempuan. Sebab lima anak mereka sebelumnya semuanya laki-laki. Sebagai seorang Minangkabau yang menganut adat materinial, keberadaan perempuan sangatlah berarti untuk meneruskan keturunan dan merupakan kebanggaan keluarga. Sebelum kelahiran Siti, keduanya merasa miskin, sehingga ketika Siti lahir menjadi kebanggaan, ibarat mendapat pengisi rumah gadang, rumah adat Minangkabau, yang sudah sekian lama kosong.

Tumbuh dalam lingkungan saudara yang semuanya laki-laki, Siti kecil terbiasa ikut ke Surau, Pasar, Sawah bahkan ke gelanggang persilatan, yang tempo dulu hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Orang tua dan kakak-kakaknya mengajari dan mendidiknya menjadi perempuan pemberani. Dalam bertemanpun Siti tumbuh di lingkungan laki-laki, meskipun dia juga punya teman perempuan.

Namun dia lebih senang melewatkan waktu bermain dan berjalan-jalan dengan teman-teman laki-laki, malah bermain hingga jauh dari kampungnya. Teman akrabnya Dullah Sutan Marajo, Udin, dan Majo Ali. Namun sebagaimana perempuan Minang lainnya, Siti juga belajar mengaji di Surau, bapasambahan (belajar keterampilan perempuan), selain melengkapi diri dengan ilmu bela diri. Saat beranjak dewasa, diapun dituntut orang tuanya untuk menikah. Tapi tentu tak mudah bagi Siti menerima lelaki begitu saja sebagai suaminya. Ia menginginkan lelaki yang kriterianya sangat baik di zaman itu, harus faham ilmu agama dan dapat menguasai ilmu bela diri. Apalagi, seiring waktu berjalan, kepribadian Siti yang terbentuk kukuh, pantang melihat kezaliman, baik terhadap perempuan dan bangsanya, maka ia menuntut lelaki yang akan menikahnya harus segaris dengan cita-cita perjuangannya. Sebab, kala itu Belanda mulai melirik Nagari Manggopoh. Untunglah, akhirnya lelaki yang sesuai dengan kriterianya ia dapatkan juga pada diri Rasyid Bagindo Magek. Mereka bertemu saat sama-sama melayat seorang Penghulu Nagari yang meninggal dunia. Rasyid adalah pemuda asal kampung Masang, masih dalam Kabupaten Agam bagian barat. Dia *Bako* atau masih ada hubungan keluarga dengan ayah Siti. Dan ternyata lima tahun sebelumnya Rasyid adalah teman Siti berlatih silat, selain Dullah dan Majo Ali. Tapi setelah itu Rasyid sempat merantau kemudian kembali ke kampung sebagai pemuda yang dihormati, karena penguasaan terhadap ilmu agama dan silat.

Pada tahun 1904, keduanya menikah dan beberapa tahun kemudian di karunia anak yang beri nama Muhammad Yaman (laki-laki) dan Dalima (perempuan). Untuk menggairahkan kehidupan bernagari, mereka membuka gelanggang silat, yang akhirnya melahirkan pesilat-pesilat tangguh. Pada saat Belanda mulai merayapi Kenagarian Manggopoh, Siti mulai tidak senang, apalagi Belanda datang dengan menarik belasting atau pajak. Saat itu beban kerja rodi sudah sangat memberatkan masyarakat Manggopoh, hingga Siti dan beberapa lelaki berkumpul secara sembunyi-sembunyi untuk mengatur strategi menghadapi Belanda. Diam-diam mereka juga terus menerus mengasah kemampuan bela diri. Semua itu mereka bungkus dengan berpura-pura patuh kepada kompeni Belanda, menerima blangko pembayaran belasting, tapi di belakang Belanda mereka merobek-robeknya. Repotnya Belanda belakang hari mengetahuinya juga, mereka lalu turun ke Manggopoh untuk menyelidiki sikap masyarakat yang sebenarnya. Mereka mendirikan pos disebuah bukit sejauh dua kilometer dari pasar Manggopoh. Ketika masuk ke Nagari, beberapa serdadu Belanda bertindak sewenang-wenang, bahkan ada diantaranya yang merendahkan martabat perempuan. Mereka juga tidak bisa menjaga adat sopan santun yang berlaku di kalangan masyarakat Manggopoh seperti mandi bertelanjang bulat di Sungai. Perilaku tidak senonoh itu, tentu saja memicu kemarahan Siti. Ia bertekad untuk melawan Belanda sebagaimana kafir-kafir yang menebarkan noda dan air di kampungnya. Penduduk Manggopoh yang sependapat, sehingga Siti seperti mendapat modal keyakinan untuk berjihad *fi sabilillah* melawan penjajahan Belanda.

Ia segera mengumpulkan teman-teman sepeguruannya di persilatan, sementara suaminya menghubungi para guru silat dan orang-orang yang dituakannya, seperti H. Abdul Gafar, gelar Rajo Sipatokan dan H. Abdul Manna, ulama yang banyak memiliki santri dan pengikut. Siti dan suaminya juga

mempersiapkan senjata tajam, seperti keris dan golok yang disebut *rudus* atau *ladiang*.

Mula-mula Siti dan kawan-kawannya berusaha mengendus informasi mengenai rencana dan kekuatan Belanda. Bahkan ia sempat terjun langsung untuk memata-matai pasukan Belanda. Sebagai perempuan yang berpengaruh karena kharismanya dan dengan sinar mata nan tajam, serta senyum nan membungkus kemarahan, ia menjalin persahabatan dengan para prajurit bahkan petinggi Belanda di Manggopoh.

Daya tariknya sebagai perempuan yang cantik dizamannya, membuat ia bebas dan leluasa keluar masuk pos Belanda dengan menyamar sebagai perempuan Desa yang lugu. Setelah itu ia menggali dan menelaah informasi yang dibutuhkannya. Dengan demikian ia tahu apa rencana Belanda yang akan menangkap penduduk yang mengabaikan Belasting. Mereka yang tidak mau membayar pajak akan dipenjarakan atau dibunuh. Diantaranya Dullah, temannya. "Kamu tahu Dullah?" tanya komandan Belanda kepada Siti. "Dia miskin, tidak mungkin mampu membayar belasting" sahut Siti sampai menahan kegeramannya. Si Komandan tidak acuh, malah memperlihatkan senjata-senjata baru yang lumayan banyak dengan sikap bangga dan tanpa curiga. Karena itulah Siti tahu jumlah serdadu Belanda di Manggopoh sebanyak 55 orang. Informasi penting itu segera disampaikan kepada teman-teman seperjuangannya, lalu setelah itu mengatur strategi perjuangan. Menurutny penyerangan ini harus dilakukan secara terorganisasi dengan kekuatan yang sudah pasti. Ia akhirnya menunjuk sebuah Masjid di Kampuang Parit, beberapa ratus meter dari Markas Belanda.

Untuk mempersiapkan penyerangan, ia mengumpulkan para tokoh adat dan cerdik pandai untuk bermusyawarah, dipimpin oleh Pakcik Tuanku Padang, ulama asal Padang yang dianggap sebagai Urang Sumando (sebuah kekerabatan) oleh masyarakat Manggopoh. Hasil musyawarah itu disepakati mengajak masyarakat Kamang untuk bergabung. Maka ditunjuklah Majo Ali untuk menemui Niniak Mamak masyarakat Kamang. Mereka bertekad, "*setapak tak akan mundur, selangkah tak akan surut.*"

Selanjutnya dibentuk pasukan inti yang terdiri dari 17 orang, dipimpin langsung oleh Siti. Mereka itu, antara lain:

#### PAHLAWAN PERANG MANGGOGOPOH

NO	NAMA / GELAR	KETERANGAN
1.	Siti Manggopoh	Pemimpin Perang Mangopoh
2.	Rasik Bagindo Magek	Suami Mandeh Siti Manggopoh
3.	Majo Ali	Pembawa Berita dari Kamang
4.	Tabat Bagindo Sidi	
5.	Katik Bagindo Marah	
6.	Muhamad Bagindo Sutan	
7.	Rahman Sidi Rajo	
8.	Suman Sidi Marah	
9.	Kana	
10.	Tabuah Sutan Mangkuto	
11.	Dullah Pakiah	

12.	Sain Sidi Malin	
13.	Na'ik	
14.	Na'Abbas Bagindo Bandaro	
15.	Dukap Marah Sulaiman	
16.	Dulah Sutan Marajo	
17.	Pa'Cik Tuangku Padang	

Namun ternyata ada dua warga Manggopoh yang berkhianat, sehingga pada 14 Juni 1908 keberadaan pasukan 17 tercium oleh Belanda. Belakangan Belanda juga tahu, selama ini Siti ternyata memata-matai kekuatan Belanda. Hubungan erat antara Siti, Dullah dan Majo Ali (yang selama itu di incar Belanda) juga ketahuan.

Dengan tuduhan menghasut warga Manggopoh agar tidak membayar pajak, mereka bertiga itupun ditangkap. Mula-mula Belanda mengepung rumah Dullah, tapi sebelumnya ia sudah buru-buru menyingkir. Akhirnya karena kesal, serdadu Belanda itu menangkap Lipah, istri Dullah, berikut sebilah tombak dan keris. Lalu mendatangi rumah Majo Ali, namun orang yang di cari masih berada di Nagari Kamang, maka pasukan Belanda itupun menyandra Lilah, adik kandung perempuan Majo Ali. Ketika serdadu-serdadu itu menggerebek rumah Siti dan Rasyid, lagi-lagi mereka tidak menemukan siapapun, rumah Siti kosong dan terkunci rapat, namun sebenarnya Siti tengah mengambil air di Sumur belakang rumahnya, sementara Rasyid sedang mengantar Padi ke Kincir.

Segera Siti mengumpulkan teman-teman "pasukan 17" di Padang Mardani untuk merencanakan penyerbuan ke Markas Belanda. Padang Mardani adalah daerah yang angker, karena di kelilingi oleh pekuburan, hutan *biluka tuo* dan pepohonan besar yang lebat, sementara bila malam tiba berkabut tebal. Demi merahasiakan tempat berkumpul itu, pasukan 17 membuat kawasan itu semakin seram. Jika pasukan Belanda lewat, di malam hari beberapa pasukan Siti bergelantungan di pohon berselimutkan kain putih mirip hantu. Tak jarang para serdadu Belanda itu lari tunggang langgang.

Suatu hari Siti mendengar keluarganya akan ditangkap. Ia segera mengungsikan mereka, orang tua dan dua orang anak Siti di sebuah pondok di Padang Mardani. Siti sendiri bersama suaminya di pondok lain, jauh masuk di dalam hutan Padang Mardani. Ketika mereka mengungsi itulah, pada 15 Juni 1908 warga Kamang melancarkan serangan dahsyat terhadap pasukan Belanda. Dalam peperangan yang disebut sebagai perang Basosoh ini, majo Ali tampil gagah berani dengan keris di tangan. Di belakang hari ia digelari "Putra Manggopoh Aceh Pidie" karena keberaniannya menyerupai perlawanan pejuang Aceh melawan si kafir Belanda.

Keesokan harinya, sore hari, Rasyid dan Majo Ali yang ikut dalam perang Kamang kembali ke Manggopoh untuk mengumpulkan pasukan 17. Mereka menyerukan agar masyarakat Manggopoh juga segera mengangkat senjata, "mengapa kalian semua diam? Kalau diantara kalian ada yang takut mati, sebaiknya pulang saja menanak nasi dan biarkan saja Saya berdua dengan Majo Ali menyerang kafir Belanda," seru Siti.

Suara lantang satu-satunya perempuan dalam anggota pasukan 17 itu menyinggung semua perasaan laki-laki yang hadir. Kontan satu persatu mereka

mengacungkan tangan, siap berjuang. "Allahu Akbar," teriak mereka bersama-sama. Selanjutnya mereka mengucapkan ikrar, "Allahu Akbar, setapak indak akan mundur, Esa hilang, duo terbilang, biar mati berkalang tanah daripada hiduik tajajah."

Pasukan itu lalu dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Siti, Rasyid, Majo Ali, dan Dullah, tugasnya masuk ke dalam markas Belanda. Kelompok kedua, berjumlah 10 orang, bertugas menjaga semua jendela dan pintu markas agar tidak sampai ada serdadu Belanda yang lolos.

Usai berdzikir, Rahman Sidi Rajo, salah seorang anggota pasukan 17, menguji tekad kawan-kawannya. Diambilnya sepotong kayu, lalu ditancapkan ke tanah dan setiap anggota pasukan disuruh mencabutnya. Siapa yang berhasil mencabut, tidak diperbolehkan ikut berperang, karena dianggap masih ragu, dan ternyata tidak seorangpun yang berhasil mencabutnya.

Bukan tidak bisa, melainkan tidak mau mengerahkan tenaga untuk mencabutnya. Berarti semua bertekad untuk berperang dengan sepenuh hati dan menurut firasat Rahman Sidi Rajo, Insya' Allah tidak akan ada yang gugur. Usai salat Isya' berjemaah, sebagai komandan pasukan, Siti menegaskan, "kalau nanti berpaling, saudara-saudara dianggap keluar dari Islam dan saya akan tetap terus maju, meskipun seorang diri."

Kira-kira pukul 20.30, pasukan Siti sampai di kampung Parit, tempat strategis untuk mengatur siasat dan berlindung. Seorang diantara mereka diutus untuk mengamati situasi markas Belanda. Tak beberapa lama, utusan itu kembali dengan mengatakan bahwa pasukan Belanda telah tidur. Siti dan pasukannya berangkat mendekati markas Belanda.

Sekitar pukul 22.00, mereka mengepung markas Belanda, namun baru dua jam kemudian mereka mendekat, diawali oleh kelompok pertama, Siti dan Majo Ali menyelip ke dalam markas, disusul Rasyid dan Dullah. Kelompok kedua, tinggal di luar, mengamati jendela dan pintu agar tidak ada serdadu Belanda yang lolos. Majo Ali segera memadamkan semua lampu. Ketika Majo Ali sedang membuka pintu kamar Komandan pasukan Belanda dan hendak mematikan lampu, sang komandan terbangun dan langsung menyerang. Majo Ali tak sempat mengelak, lehernya tercekik, melihat itu, Siti segera menyerang si Komandan, dia memukul punggung si Komandan dengan ujung Rudusnya dan Majo Ali pun terselamatkan, namun Siti terdesak, seketika Rudusnya menyabet lampu hingga ruangan menjadi gelap. Siti langsung menusuk perut si Komandan, maka Belanda kafir itupun tewas seketika.

Di tengah pekik takbir bersahutan, satu persatu serdadu Belanda berjatuhan, hingga tiba-tiba suasana menjadi hening. Pasukan 17 mengira pasukan Belanda yang berjumlah 55 orang sudah mati semua. Maka pasukan jihad itupun kembali pulang. Mendadak terdengar rentetan tembakan. Pasukan Siti berlarian menyelamatkan diri, namun malang bagi Siti, dia tertembak di punggung kanan atas. Sementara suaminya, Rasyid tertembak di selangkangan. Siti menemui Rasyid. Ternyata masih ada dua serdadu Belanda yang masih hidup. Keesokan harinya, kedua serdadu itu melaporkan penyerangan tersebut ke markas Belanda di Lubuk Basung. Belanda segera mengirim bala bantuan dari Pariaman dan Bukit tinggi untuk mengamankan Manggopoh. Sejak itulah suasana di Manggopoh mencekam.

Para pemuka masyarakat, Niniak Mamak Manggopoh, ditangkap dan dipenjarakan di Lubuk Basung. Sementara warga Manggopoh mengurung diri di rumah atau mengungsi ke hutan. Manggopoh pun di jadikan daerah tertutup. Penduduk dilarang keluar masuk Manggopoh. Siapa yang mencurigakan akan ditangkap, yang melawan, langsung tembak ditempat.

Akan halnya Siti dan Rasyid, yang tertembak, mereka pulang berpisah jalan. Sampai di pondokan orang tua dan anak-anaknya, Siti langsung menggendong Dalima, anaknya yang masih berusia dua tahun, sementara tangan kirinya membelai kepala Tamam yang duduk disampingnya. Darah yang terus mengucur dari luka di punggungnya tak ia pedulikan. Tak berapa lama, muncul seorang nelayan bernama Saibun, memberi tahu bahwa Rasyid bersembunyi diseberang sungai Batang Air Antokan.

Ia menawarkan diri mengantarkan Siti menemui Rasyid, Siti pun berangkat menemui Rasyid dengan menggendong Dalima. Setelah menyeberangi sungai Batang Air Antokan dengan Perahu Saibun, Siti Melihat Rasyid melambaikan tangan dari sebuah pondok kecil dari dikejauhan. Dengan susah payah Rasyid lari mendekat, namun karena banyak mengeluarkan darah, ia roboh, tepat saat berada dihadapan Siti.

Siti segera merawat luka suaminya di pondok kecil itu, tak berapa lama Rasyid siuman. Mereka menetap di pondok Saibun selama tiga hari, lalu pulang melewati hutan belukar. Mereka berjalan di siang hari, malam hari beristirahat, tidur di bawah pohon besar. Sampailah mereka di sebuah ladang milik seorang lelaki tua dan menginap semalam. Dari petani tua itu mereka tahu, keadaan di Manggopoh semakin buruk. Petani itu juga bercerita, Belanda telah mengumumkan akan memberi hadiah besar kepada siapapun yang berhasil memberi tahu tempat persembunyian Siti dan Rasyid.

Sementara itu Tuanku Padang, yang tidak ikut dalam penyerangan, karena tengah berada di Padang, merasa geram. Sehari setelah penyerangan yang dilakukan oleh pasukan 17, pada pukul 20.00 ia menyerang markas Belanda dibantu Na'ik dan Kana. Tapi mereka bertiga gugur. Dan segera setelah itu, Nagari Manggopoh dibumihanguskan oleh Belanda.

Adapun Majo Ali dan Dullah, yang bersembunyi di hutan, melarikan diri, sebab dikejar-kejar oleh pasukan Kavaleri Belanda. Karena kelaparan dan kelelahan, mereka tak mampu lagi berlari. Akhirnya Belanda menemukan mereka terkapar tak berdaya. Mereka gugur ditembak musuh dari jarak dekat.

Setelah 17 hari, Siti dan Rasyid dalam pelarian, sementara situasi di Manggopoh semakin tak menentu, tak tega mendengar keadaan itu, mereka sepakat menyerahkan diri. Mereka tak ingin rakyat lebih sengsara gara-gara Belanda ingin menangkap mereka. Dengan menyerahkan diri, mereka berharap Belanda tak akan lagi menekan dan menyengsarakan rakyat. Mereka lalu menemui Walinagari Bawan untuk menyerahkan diri. Disepanjang jalan, mereka saksikan warga Bawan menutup rapat pintu rumah mereka karena ketakutan. Mereka bertemu Djunis, warga Bawan, yang ternyata pernah belajar ilmu silat kepada Rasyid di Masang. Maka mereka tinggal sehari di rumah Djunis, baru pada keesokan harinya ke kantor Walinagari Bawan.

Ternyata tentara Belanda sudah menunggu di sana. Ketika mereka hendak diborgol, Walinagari mencegah, jangan mereka diborgol atau dilukai, sebab hal itu dapat memicu kemarahan warga Manggopoh dan sekitarnya, kata Walinagari

Bawan. Pada pukul 12.00 mereka bersama Dalima dalam gendongan Siti, diangkut ke Lubuk Basung dengan pengawalan ketat pasukan Belanda. Ternyata orang tua dan anak sulung mereka, Muhammad Yaman, sudah lebih dulu berada di sana.

Meski sudah menyerah, Siti masih saja menunjukkan keperkasaannya sebagai pahlawan. Menjawab introgasi petugas klonial Belanda, dengan lantang ia menyatakan tidak takut dihukum gantung, "Saya menyerang markas dan membunuh serdadu Belanda, karena Belanda telah melanggar adat Minang dan agama warga Manggopoh," katanya. "Saya peringatkan pula agar serdadu-serdadu Belanda tidak lagi merendahkan martabat perempuan Minang yang sangat ditinggikan di masyarakatnya," menyaksikan keberanian perempuan itu, introgator kolonial itu geleng-geleng kepala.

Akhirnya untuk sementara mereka ditahan di Lubuk Basung. Setelah mendekam di tahanan selama 14 bulan, mereka dipindahkan ke penjara Pariaman dan 18 bulan kemudian mereka dipindahkan lagi ke penjara Padang. Setelah 12 bulan di penjara di Padang, Rasyid dibuang ke Manado, Siti yang juga minta dibuang bersama suaminya ke Manado, malah dibebaskan dengan alasan punya anak kecil. Sejak saat itulah tak terdengar lagi genderang perang di Manggopoh. Siti tinggal di rumah mengasuh anaknya, Dalima, yang tak lama kemudian meninggal.

Pada 1960, Kepala Staf Angkatan Bersenjata, Jenderal Nasution menyampaikan penghargaan kepada Siti, bertempat di balai Nagari. Nasution mengalungkan penghargaan Negara dan rakyat atas keperkasaan Singa Betina dari Sumatera Barat. Sang Jenderal bahkan sempat membopong dan mencium wajah tua Siti, yang di hari-hari tuanya sering dipanggil Mande (Ibu) Siti.

Ketika usianya mencapai 78 tahun, tubuhnya semakin lemah, sementara matanya mulai rabun. Namun akhirnya pada tahun 1964 harapan masyarakat Manggopoh terwujud juga. Pemerintah Republik Indonesia menggelari Siti sebagai Pahlawan perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Setahun kemudian, tepatnya 22 Agustus 1965, sang pahlawan pun wafat dalam usia 85 tahun di rumah salah seorang cucunya di kampuang Gasan, Kabupaten Agam. Almarhumah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Padang.

Riwayat perjuangan Siti Manggopoh tersimpan di museum Adityawarman dan Gedung Wanita Rochana Koeddoes, Kota Padang. Siti telah berjuang, Siti telah tiada, tapi sosok kepahlawanan dan perjuangannya tetap dikenang hingga saat ini.

### C. Walinagari Manggopoh

Walinagari adalah pemimpin sebuah Nagari di Minangkabau atau Sumatera Barat. Jabatan Walinagari ini setara dengan Kepala Desa, perbedaannya hanya penamaan saja dan Nagari Manggopoh sampai sekarang sudah ada 23 (*dua puluh tiga*) periode/Walinagari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**DAFTAR WALINAGARI MANGGOPOH**

NO	NAMA	SUKU	CATATAN
1.	Rajo Nan Batigo	-	
2.	Sanggah Dt. Tumbijo	Chaniago	



3.	Ayah Raji'ah	Jambak	
4.	Pakiah Dt. Basa	Jambak	
5.	Malin Rajo Bandaro	Sikumbang	
6.	H. Abung	Mandailing	
7.	Khatib Ganto	Tanjung	
8.	Maracut Alam	Piliang	
9.	Khatib Rajo Bandaro	Sikumbang	15 Juni 1908 (Perang Manggopoh)
10.	Dt. Rangkayo Tuo	Jambak	
11.	Padang Dt. Basa	Jambak	
12.	SY. Dt. Rangkayo Hitam	Piliang	
13.	Imam Bujang Rajo Bandaro	Sikumbang	
14.	SY. Dt. Rangakayo Hitam	Piliang	
15.	Abdullah Palimo Sutan, Dt. Tan Majo Lelo	Chaniago	30 September 1965, GESTAPU
16.	AR. Dt. Ganto Suaro	Tanjung	
17.	Sawi Hasan	Sikumbang	
18.	AS. Dt. Tumbijo	Chaniago	1983, Peralihan Nagari Ke Desa
19.	AS. Dt. Tumbijo	Chaniago	Desa
20.	M. Nasir	Piliang	Kembali ke Nagari
21.	Nedi Putra Mulya, S.H	Chaniago	Pemilihan (periode 2007 - 2013)
22.	Ridwan, A.Md	Chaniago	Pemilihan (periode 2013 - 2019)
23.	<b>Ridwan, A.Md., Dt. Tumbijo</b>	<b>Chaniago</b>	<b>Pemilihan (periode 2019 - 2025)</b>